

pendamping ini akan membantu mereka, sehingga dengan sangat senang hati mereka menyambut kehadiran pendamping yang akan melakukan proses belajar bersama masyarakat. Selain akan memberikan tambahan pengetahuan, masyarakat juga merasa mempunyai saudara baru dari kota. Pernyataan yang telah diungkapkan oleh masyarakat membuat pendamping semakin termotivasi agar bisa segera melakukan kegiatan belajar secara partisipatif bersama mereka. Pada kegiatan itu, mulai terdapat informasi-informasi baru yang diperoleh oleh pendamping tentang bagaimana karakteristik masyarakat Desa Depok dan pekerjaan mereka. Informasi ini menjadi satu langkah yang membantu pendamping dalam memahami perekonomian masyarakat Desa Depok. Kemudian salah satu dari warga yang berprofesi sebagai kepala Dusun Soko memberikan saran agar hari Senin bisa hadir di balai desa untuk mengikuti kegiatan rutinitas desa yaitu arisan perangkat desa yang bertepatan kegiatan Musrenbagdes, pendamping dengan senang hati untuk mengahadirinya sebagai langkah untuk meluaskan skala inkulturasi kepada masyarakat Desa Depok.

Pada hari Senin tanggal 31 Oktober 2016 pukul 08.00 pendamping menuju balai Desa Depok, sepanjang perjalanan menuju lokasi pendamping melihat kondisi jalanan desa yang sangat curam. Sebagai salah satu desa yang termasuk mempunyai wilayah dengan jalanan yang paling sulit diantara desa-desa lain di Kecamatan Bendungan.

yang notabennya murah jika dijual di pasaran. Selain itu jagung juga termasuk tanaman yang dikelola mereka, namun jumlahnya masih kalah jika dibandingkan dengan singkong. Selain itu mereka juga memaparkan bahwa jika ada bantuan dari luar agar bisa diberikan pada keluarga yang tidak mampu, kemudian pendamping memberikan penjelasan lagi bahwa kedatangannya bukan untuk memberikan bantuan secara materi amupun apapun namun harapannya ingin memberikan dampak yang positif meskipun tidak sebesar yang mereka inginkan.

Pada akhir penjelasannya, pendamping meminta agar diberikan ijin untuk bisa melakukan diskusi di setiap dusun yang ada di Desa Depok, dan dengan senang hati masyarakat mempersilahkan pendamping untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya dalam mengenal mereka dan memahami kondisi ekonomi mereka khususnya pada sektor pertanian.

2. Langkah *Assesment*

Langkah selanjutnya adalah *assesment* yaitu proses untuk pendekatan kemasyarakat untuk mendapatkan data-data awal sebagai langkah yang akan diambil ketahap selanjutnya. Setelah mendapatkan ijin dari masyarakat untuk menjelajahi wilayah desa mereka, pendamping mulai mempercepat langkah untuk *assesment* ke setiap dusun.

Dengan memanfaatkan undangan pendamping ingin mengumpulkan informasi dari masyarakat secara partisipatif. Peserta sebagai perwakilan dari setiap RT yang ada Desa Depok maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat, agar mendapatkan informasi yang lengkap bagaimana keadaan masyarakat di setiap RT.

Pada tanggal 4 November 2016, pendamping mulai melakukan pendekatan terhadap setiap kepala dusun untuk menentukan tanggal berapa agar mereka bisa mengajak masyarakat untuk berdiskusi bersama. Sebagai pihak luar pendamping tidak ingin memberatkan masyarakat dalam setiap kegiatan agar tidak terbentur dengan rutinitas sehari-hari mereka, namun dengan adanya surat pemberitahuan untuk mengikuti undangan diharapkan masyarakat bisa mempersiapkan agar dapat mengikuti kegiatan diskusi ini.

Setelah menyebarkan undangan Pada tanggal 7 November 2016 pendamping mulai melakukan pendekatan Dusun Joho, dalam perjalanan menempuh Dusun Joho pendamping harus melewati jalanan yang naik turun dengan kondisi aspal yang rusak, ditambah menuruni jalanan dengan lebar hanya 1 meter dengan kondisi yang sangat curam dan hanya dapat dilalui dengan kendaraan roda dua. Sebagai pengalaman baru untuk pendamping berada di Desa dengan wilayah jalanan desa yang termasuk rawan longsor ini. Akhirnya pukul 10.00 pendamping sampai di rumah kepala Dusun Joho yaitu Mulani.

tanaman dan hasilnya sebagian digunakan untuk konsumsi dan yang lain untuk dijual. Dengan penjelasan dari seorang peserta yang memberikan penjelasan, pendamping mencoba untuk mengajak peserta lain juga ikut menyampaikan penjelasannya. Namun tidak semudah seperti mengajak bicara mereka, kendala para peserta diskusi merasa malu untuk menyampaikan penjelasan mereka kemudian pendamping menjelaskan dan mengklarifikasi apakah betul dari penjelasan salah satu peserta tadi tentang profesi, pendapatan dan komoditas tanaman, dan mereka membenarkan jawaban itu.

Sebagai data awal dari Dusun Joho, pendamping mencoba untuk mengembangkan *assesment* ke tiga dusun yang tersisa, agar informasi yang diperoleh benar-benar menunjukkan kondisi keseluruhan petani di Desa Depok. Kemudian Dusun yang telah dijadwalkan oleh pendamping yaitu Dusun Kebonagung, yang telah disepakati untuk bertempat di balai desa.

Pada tanggal 8 November 2016 pendamping menuju balai desa pukul 08.00 dengan tujuan agar bisa mempersiapkan tempat untuk kegiatan diskusi, dengan menata meja dan kursi seperti membentuk huruf “U” dengan posisi pendamping di depan mereka dan sebuah papan untuk mempermudah berlangsungnya diskusi. Bentuk posisi ini dianggap lebih efektif untuk berkomunikasi langsung dengan para peserta.

Para peserta diskusi mulai berdatangan pada pukul 09.15, hal ini dianggap wajar oleh pendamping mengingat kesibukan mereka sebagai petani adalah waktu pagi, namun pendamping juga mengapresiasi atas waktu yang mereka sempatkan untuk

Lahan yang mereka gunakan adalah milik perhutani yang telah memberikannya kepada setiap kepala keluarga sebagai lahan penghasilan mereka. Sedangkan dalam operasional pertanian, mereka menjelaskan bahwa dalam satu musim tanam mereka hampir menghabiskan setengah sak pupuk urea, pupuk phonksa dan pupuk TS. Ini sudah menjadi kebutuhan operasional mereka.

Pupuk ini mereka dapatkan dari kelompok tani yang mereka ikuti. Dalam satu desa ini memang terdapat sekitar 6 kelompok tani dan 3 kelompok wanita tani. Salah satu peran kelompok tani yaitu menyalurkan pupuk bersubsidi kepada para petani. Dan terdapat Gapoktan Sumber Rejeki yang terdapat di dusun ini tepatnya di kediaman Surmaji yang merupakan sekertaris desa.

Pendamping merasa penasaran, bagaimana mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, sedangkan ekonomi yang dikeluarkan hampir dalam satu bulan selalu ada sedangkan pemasukan mereka saat memanen tanaman mereka. Suasana diskusi semakin mendetail dan pendamping mulai banyak mendapatkan informasi. Setelah pertanyaan yang telah diberikan pendamping tadi, para peserta mulai menceritakan sisi lain dari kehidupan sebagian warga yang mencari pendapatan lain ini dari kerja di luar kota maupun di luar negeri.

Nek ngandalno tani tok mas, yo ora cukup gae kebutuhan sakbendino mas. Lah meh sakwulan pasti belonjo mas. Makane akeh seng nyambi kerjo liane mas, malah roto-roto akeh seng merantau

Jika hanya menunggu hasil panen dari tani mas, maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dalam satu bulan mereka juga pasti mengeluarkan biaya untuk belanja (keperluan lain selain makan). Maka dari itu banyak yang bekerja sampingan bahkan rata-rata banyak yang merantau.

Pendamping mulai mendapatkan titik terang bagaimana para petani ini bisa bertahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Kegiatan merantau ternyata sudah biasa mereka lakukan untuk menambah penghasilan mereka. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, pendamping menutup kegiatan diskusi dan mengharapkan agar peserta dan masyarakat desa dapat memberikan informasi-informasi yang bisa menjadi informasi awal bagi pendamping.

Selanjutnya pendamping melakukan diskusi pada Dusun Banaran, pada tanggal 9 November 2016 kegiatan diskusi telah dijadwalkan di kediaman Puryanto (44) yang merupakan kepala dusun Banaran. Pada pukul 09.00 para peserta mulai berdatangan dengan berincang-bincang dengan pendamping, sebagai langkah untuk mendapatkan kepercayaan mereka salah satunya diperlukan pendekatan secara personal, mengetahui nama dan rumah mereka maupun keluarga mereka. memang berbeda dari dusun sebelumnya, warga Dusun Banaran lebih terbuka dan memberikan sedikit candaan dalam setiap perbincangannya. Kesempatan ini dimaksimalkan oleh pendamping untuk bisa mendapatkan informasi lebih dalam mengingat mereka juga perlu menceritakan keluh kesah mereka sebagai petani.

mereka melakukan sesuai kehendaknya, namun pendamping ingin masyarakat memahami permasalahan dan mau berpartisipasi dalam proses menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Dari beberapa diskusi yang dilakukan dari setiap dusun, permasalahan mendasar para petani yaitu pada sektor pertanian mereka, dimana mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih banyak daripada sebelumnya. Sehingga dari informasi-informasi awal dan data-data awal sebelum melakukan penelitian, pendamping sudah siap dan tahu harus melakukan apa.

Masyarakat mendapat hasil penelitian yang digunakan sebagai rekomendasi dalam pengambilan kebijakan atau keterbukaan informasi baru mengenai wilayah atau informasi kebencanaan yang belum mereka ketahui sebelumnya. Sedangkan pendamping mendapatkan pengalaman belajar bersama masyarakat.

3. Pengorganisasian Masyarakat Petani

Proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metodologi *participation action research* (PAR) merupakan pemberdayaan berbasis partisipasi dari masyarakat itu sendiri sebagai subjek perubahan. Sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana permasalahan yang sebetulnya sedang mereka hadapi, dan mereka dapat belajar untuk menyelesaikan masalah mereka secara mandiri. Dengan berawal dari persepsi itu, pemberdayaan para petani dari problem penggunaan pupuk kimia yang menjadikan mereka semakin ketergantungan ini dimulai dari proses FGD (fokus group diskusi). Proses FGD dilakukan hampir di setiap dusun di Desa Depok.

Langkah FGD ini diharapkan mendapatkan data yang lengkap, dan dapat menumbuhkan kesadaran, maupun permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dimulai dari Dusun Joho, Dusun Banaran, Dusun Kebonagung dan Dusun Soko, dari kegiatan FGD di setiap dusun terdapat problem yang paling menonjol yaitu bagaimana hasil dari pertanian mereka khususnya tanaman singkong ini sedang mengalami penurunan harga. Para petani sedang kebingungan bagaimana untuk menyiasati harga singkong yang relatif rendah, jika mereka memanen singkong tersebut maka antara harga penjualan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memanen ini hampir sama sehingga mereka memilih untuk membiarkan singkong tersebut tetap ditanamannya.

Problem ini hampir dirasakan oleh semua warga yang berprofesi sebagai petani singkong. Sehingga muncul beberapa inisiatif bagaimana untuk mencari solusi tentang harga singkong yang murah ini agar dapat teratasi oleh masyarakat. sebagai salah satu teknik yang sangat memberikan kebebasan masyarakat untuk mengutarakan idenya, pada saat FGD terdapat usulan agar tanaman singkong dapat meningkat yaitu dengan cara mengganti dengan jenis singkong yang lebih unggul. Hal ini dapat dijadikan sebuah solusi bersama bagaimana agar masyarakat dapat meningkat dalam sektor ekonomi.

Selain problem rendahnya harga singkong, terdapat problem lain yang masyarakat kurang memandangnya sebagai problem, yaitu penggunaan pupuk kimia yang secara terus menerus. Dalam praktek pertanian mereka ternyata mereka tidak bisa lepas dari ketergantungan pupuk kimia. Seperti yang telah dijelaskan diatas,

bahwa Gapoktan Sumber Rejeki sebagai penyedia pupuk bersubsidi di Desa Depok ternyata masih kekurangan dalam persediaan pupuk, mengingat para petani hanya menggantungkan dari pupuk kimia. Pupuk kimia itu diantara lain : pupuk urea, pupuk phonska, pupuk ZA maupun pupuk TS.

Fasilitator bersama masyarakat menentukan bagaimana problem yang dialami masyarakat ini dapat diatasi. Dalam prakteknya, fasilitator menerapkan pemberdayaan bersama *local leader* yang mempunyai kapasitas dalam pertanian ini. Sehingga subjek sebagai fokus pemberdayaan ini dilakukan di Kelompok Tani Basuki III yang diketuai oleh Yasir. Rencana yang akan dilakukan adalah melakukan pertemuan anggota kelompok tani agar dapat melakukan kegiatan FGD bersama mereka, sehingga kemudian dilanjutkan untuk proses aksi. problem yang dialami oleh para petani yang berada di kelompok tani Basuki III juga hampir sama dengan hasil FGD yang telah dilakukan disemua Dusun, sehingga jika dapat dilakukan proses aksi maka harapan kedepan mereka dapat menjadi *local leader* baru yang dapat membantu problem para petani yang lain.

Pada saat akan melakukan FGD bersama masyarakat Dusun Soko, terdapat bencana longsor di Dusun Soko tepatnya RT 5 dan RT 6, terdapat 5 rumah keluarga yang terkena longsor dan rata dengan tanah, selain itu 9 tiang listrik juga roboh sehingga terjadi pemadaman listrik selama hampir tiga hari. Kegiatan yang semula akan dilakukan di kelompok tani Basuki III Dusun Soko ini terpaksa harus dialihkan di dusun lain, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu

- a. Masyarakat Dusun Soko telah melakukan kegiatan tanam, sehingga rencana untuk praktek uji coba tanam untuk tanaman singkong dengan jenis yang lebih unggul tidak dapat dilakukan. Lahan warga telah penuh dengan tanaman mereka masing-masing, sehingga sulit untuk mencari lahan kosong yang dapat menjadi demplot (lahan uji coba).
- b. Sebagai *local leader*, Yasir tidak bisa membantu kegiatan partisipasi dalam penelitian ini, dikarenakan korban bencana longsor yang perlu perhatian lebih banyak menjadikan dia tidak bisa melanjutkan rencana awal. Yasir memohon maaf karena tidak bisa membantu banyak, dia menyarankan agar mencari kelompok tani lain yang bisa belajar bersama dengan fasilitator mengenai problem yang sedang dihadapi para petani.

Kegiatan partisipatif haruslah dapat dilakukan bersama masyarakat tanpa ada gangguan lain, sehingga proses yang dilakukan agar dapat maksimal. Kejadian longsor yang tidak dapat diprediksi, sehingga membuat pendamping harus mencari jalan lain agar dapat dilakukan bersama masyarakat. Ketua Gapoktan yaitu Surmaji memberikan arahan agar mencari kelompok tani yang bisa bersama-sama belajar bersama fasilitator untuk menyelesaikan masalah mereka. Kelompok Tani Tunggal Roso Dusun Banaran sebagai salah satu kelompok tani yang mempunyai kondisi problem sama dengan kelompok tani Basuki III.

Anjuran ketua Gapoktan sebagai salah satu solusi untuk melaksanakan proses partisipasi bersama masyarakat, pendamping melakukan lobi kepada ketua kelompok tani Tunggal Roso yaitu Boeran. Pertemuan dengan Boeran membahas bagaimana

problem yang sedang dialami oleh para petani di Dusun Banaran ternyata hampir sama dengan yang terdapat di Dusun Soko, sehingga dia bersedia untuk melakukan belajar bersama pendamping, namun terdapat problem yang sama yaitu tidak ada lahan kosong yang akan digunakan lahan uji coba. Terdapat lahan kosong milik seorang warga yang kebetulan masih belum ditanami, dikarenakan masih menunggu tenaga kerja untuk menanam jahe.

Pendamping melakukan lobi terhadap pemilik lahan yang bernama Sugeng Asmoro yang berprofesi sebagai anggota DPRD komisi III. lahan yang dimiliki mayoritas belum ditanami komoditas singkong, jagung maupun padi. Sugeng juga memberikan izin untuk jika lahannya nanti digunakan sebagai lahan uji coba tanam, anjuran dia juga agar kegiatan ini dilakukan kepada kaum wanita yaitu ibu-ibu rumah tangga. Faktor anjuran ini dikarenakan peran ibu-ibu dalam kegiatan pelatihan biasanya mereka lebih aktif daripada kaum laki-laki, dilain itu kegiatan para kaum laki-laki pada saat itu telah memasuki masa persiapan lahan dan masa tanam. Sehingga dikhawatirkan kegiatan riset bersama masyarakat ini tidak akan berjalan sesuai dengan harapan karena terbentur dengan kesibukan mereka sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan keluarga.

Para petani memerlukan waktu hampir satu bulan untuk proses penanaman sampai dengan pemupukan pertama. Kegiatan para petani laki-laki juga hampir memakan waktu yang cukup banyak, mulai dengan pukul 07.00 sampai dengan pukul 17.00 sehingga kemungkinan untuk melakukan kegiatan bersama mereka akan sering terganggu dengan jadwal aktifitas mereka. Sedangkan kaum ibu-ibu mempunyai

Setelah kegiatan ini, para peserta *yasinan* ibu-ibu diadakan kegiatan pertemuan untuk pembahasan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Salah satu ibu-ibu *yasinan* yang bernama Ani Widiastuti memberikan usulan agar kegiatan ini dilakukan dalam kelompok wanita tani yang terdapat di RT 27, sehingga dapat maksimal dalam pembahasan kegiatan yang akan dilakukan bersama masyarakat. Dia merupakan ketua kelompok wanita tani Srikandi, sehingga dapat menjalankan kegiatan KWT yang selama ini masih belum berjalan.

Kesepakatan pendamping dengan petani yaitu akan dilakukan pertemuan untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan mengenai permasalahan pupuk kimia dan pestisida kimia. Pertemuan ini akan dilakukan di rumah Sri wahyuni yang merupakan bendahara kelompok wanita tani Srikandi pada tanggal 26 Desember 2016.

Kegiatan *yasinan* rutin dilakukan pada hari Kamis pukul 15.00, sebelum mereka memulai acara biasanya mereka berkumpul untuk membayar tabungan keluarga, tabungan keluarga ini juga menjadi salah satu kegiatan yang sudah dilakukan untuk manajemen keuangan keluarga sehingga bisa digunakan ketika sewaktu-waktu mereka membutuhkannya. Menjadikan kelompok *yasinan* wanita sebagai wadah untuk melakukan pertemuan dan menentukan kegiatan pemberdayaan ini. Kegiatan yang akan dilakukan seperti sekolah lapang, namun keberlanjutan kegiatan belajar ini juga menjadi harapan pendamping untuk agar mereka bisa belajar tentang pertanian yang lebih sehat, hemat dan mendapatkan hasil yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas.